

BAB IV

ANALISIS KOMPARATIF KONSEP HUKUMAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT ABDULLAH NASHIH 'ULWAN DENGAN AL-GHAZALI

A. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan dengan Al-Ghazali

Sebelum menganalisa persamaan dan perbedaan pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan dan Al-Ghazali maka penulis terlebih dahulu akan menjabarkan hal-hal apa saja yang mempengaruhi pemikiran keduanya yakni Abdullah Nashih 'Ulwan dan Al-Ghazali. Karena dalam memahami dan mengorbitkan produk-produk pemikiran tentang suatu hukuman, yang dalam penelitian ini berkaitan dengan konsep hukuman dalam pendidikan Islam, seorang ulama biasanya sangat dipengaruhi oleh keadaan yang mengitarinya baik dipengaruhi kondisi sosial, politik bahkan ekonomi, semuanya itu sangat berpengaruh besar untuk mempengaruhi pemikiran seseorang, begitu juga pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan dan Al-Ghazali yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya mengenai kondisi sosial dan corak pemikiran kedua tokoh tersebut.

Pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan dan Al-Ghazali tentunya bukan dari satu keyakinan bernikir tetapi pemikiran keduanya lahir sebagai

jawaban dan alternatif terhadap perubahan sosial. Hal ini berarti bahwa pandangan Abdullah Nashih 'Ulwan dan al-Ghazali terutama dalam konsep hukuman dalam pendidikan Islam tidak bisa dikaji dengan tepat tanpa bekal memadai tentang latar belakang sejarah, pendidikan, sosial politik serta budaya dari mana kedua tokoh tersebut muncul dan berkembang.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran Abdullah Nahih 'Ulwan, penulis akan mengulang sedikit perjalanan gerakan Ikhwanul Muslimin di masa itu, karena peranan Ikhwanul Muslimin secara historis mampu mempengaruhi perkembangan sosial politik di Mesir dengan usahanya mengadakan sebuah perlawanan baik secara fisik maupun organisasi untuk mengusir penduduk tinggi Mesir. Dan ternyata pengaruh tersebut masih dapat dirasakan sampai pada Nashih 'Ulwan menjadi mahasiswa di Mesir. Disamping itu dorongan organisasi Ikhwanul Muslimin untuk bergulat dalam lapangan sosial politik, tidak lain karena dipengaruhi oleh sisi komitmennya yang membawa misi Islam untuk kembali kepada sumber Islam pertama Al-Qur'an dan hadits juga membuka kembali pintu ijtihad sebagai dasar dan di tambah pula sebagai usaha untuk mencegah pengaruh-pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai bangsa Mesir (Al-Banna, 1996: 52).

Indikator yang penulis nyatakan diataspun didukung oleh adanya doktrin-doktrin ajaran Ikhwanul Muslimin. Di dalam tulisan-tulisan Abdullah Nashih 'Ulwan yaitu semangat untuk kembali kepada ajaran agama Islam secara murni dan konsekwen. Doktrin tersebut diantaranya adalah beruna

Allah tujuan kami Rosulullah teladan kami al-Qur'an undang-undang dasar kami jihad adalah jalan juang kami dan syahid di jalan Allah adalah setinggi-tingginya cita-cita kami (Garsihah, 1994: 7-8).

Doktrin tersebut dijadikan landasan oleh Abdullah Nashih 'Ulwan di dalam merancang pembinaan generasi muda Islam. Dengan alasan tersebut maka penulis mendapatkan jalan yang jelas untuk dapat menganalisa dan menyimpulkan sifat dan latar belakang pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan. Dengan menyatakan terlebih dahulu bahwa ada hubungan yang erat antara pengaruh organisasi Ikhwanul Muslimin di Mesir dengan peta pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan Selama menjadi mahasiswa di universitas Al-Azhar.

Sedangkan pada masa al-Ghazali secara politis, periode tahun dimana al-Ghazali hidup merupakan salah satu periode kemunduran Islam. Keadaan Islam pada saat itu baik di barat maupun di timur terjadi banyak kemunduran di bidang politik, selain disintegrasi bangsa di bidang sosial ketika itu juga terpecah-pecah dalam beberapa golongan dan mazhab fiqh serta aliran teologi. Fanatisme yang berlebihan pada masa itu sering menimbulkan konflik antara golongan mazhab dan aliran. Kondisi sosial yang tidak stabil ini sangat berpengaruh terhadap perekonomian Negara hingga terjadi kekacauan. Namun di bidang intelektual pemikiran dunia Islam berada pada tingkat perkembangan yang sangat tinggi dan pesat. Pada waktu itu, perkembangan pemikiran tidak berhenti sebagai hasil olah-budi individual, tetapi berkembang menjadi aliran-aliran yang beraneka ragam, dengan metode dan sistemnya masing-masing. Tingkat perkembangan ini melihatkan wujudnya dalam bentuk adanya tingkat pemahaman keagamaan yang sangat berbeda-beda

Asy-Syahrastani (wafat 548 H), salah seorang pemikir yang hidup sezaman dengan al-Ghazali menjelaskan betapa banyaknya aliran pemikiran di dunia Islam pada waktu itu. Bahkan menurut penjelasan al-Ghazali sendiri bahwa setiap aliran pemikiran tersebut berani mengklaim kebenaran hanya pada dirinya sendiri, dan menempatkan aliran pemikiran yang lain pada kedudukan yang tidak benar (Zaenuddin, dkk, 1991:29).

Lingkungan pertama yang mempengaruhi dan membentuk kesadaran intelektual al-Ghazali adalah lingkungan keluarganya sendiri dan latar belakang pendidikan yang dimulai dengan belajar al-Qur'an kepada ayahnya sendiri. Ayah al-Ghazali tergolong orang yang hidup sangat sederhana tetapi mempunyai semangat keagamaan yang tinggi. Ayahnya sangat menyenangi ulama dan sangat rajin menghadiri majlis-majlis pengajian bahkan sering memberikan sesuatu dari hasil upaya dan jerih payahnya kepada para ulama sebagai ungkapan rasa simpatinya. Pola kehidupan dan semangat keagamaan dari figur sang ayah inilah yang turut mewarnai suasana kehidupan keluarga al-Ghazali dan sangat berpengaruh besar terhadap pola hidup dan pola pikir al-Ghazali sendiri (Nasution, 1996:40).

Sejak ayahnya wafat, al-Ghazali dan saudaranya Abu al-Futuh Ahmad bin Muhammad bin Ahmad at-Tusi al-Ghazali yang dikenal dengan julukan *Majdudin / Ahmad* (wafat 520 H) dititipkan pada salah seorang teman ayahnya yaitu seorang sufi yang sangat sederhana dalam kehidupannya (Hasan,2002:266). Suasana rumah tangga sufi ini kemudian menjadi lingkungan kedua yang turut membentuk kesadaran intelektual al-Ghazali.

Suasana kedua lingkungan (lingkungan keluarga sendiri dan lingkungan rumah tangga sufi) tersebut dialami oleh al-Ghazali selama menetap di kota Tus, yakni hingga sampai menginjak usia 15 tahun, yakni 450-465 H (Nasution, 1996:40-41).

Setelah dididik dalam kedua lingkungan di atas, al-Ghazali melanjutkan belajar ke Madrasah Nijamiyah, kemudian ia melakukan perjalanan ke Jurjan dan berguru kepada Abi al-Qasim Isma'il bin Mas'adah al-Isma'il (407-477) dan akhirnya ia ke Nisyapur (Naisabur). Di kota Naisabur inilah, pada usia 20-28 tahun, al-Ghazali berguru dan sekaligus banyak bergaul dengan al-Harmain al-Juwaini (Hasan, 2002:267). Setelah itu, al-Ghazali melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Mu'askar (478-483 H / 1085-1090 M) dan akhirnya ke Baghdad (483-488 / 1090-1095 M) (Syahid, 1993:2).

B. Persamaan dan Perbedaan Konsep Hukuman dalam Pendidikan Islam Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dengan Al-Ghazali

1. Persamaan-persamaannya

a. Keduanya merupakan tokoh pendidikan Islam yang memiliki perhatian dan kepedulian yang cukup besar terhadap perkembangan pendidikan anak khususnya tentang prinsip-prinsip dasar dalam memperbaiki penyimpangan dan kesalahan yang dilakukan anak.

b. Dalam menerapkan hukuman dalam pendidikan Islam, keduanya sama-sama mendasarkan pada ajaran Al-Quran dan Al-Hadits sebagai sumber

utama hukum Islam, yang menitikberatkan pada usaha untuk mempersiapkan anak dengan tujuan agar terbentuk kepribadian yang utama, berakhlak mulia, terhindar dari penyimpangan dan pelanggaran serta mampu mengemban dan melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah di muka bumi.

- c. Dalam menerapkan hukuman dalam pendidikan Islam, keduanya sama-sama tidak setuju dengan tindakan pemberian hukuman yang berlebihan, tergesa-gesa dan tidak menyesuaikan dengan kadar kesalahan serta latar belakang dari perbuatan menyimpang anak tersebut.
- d. Dalam menerapkan hukuman dalam pendidikan, keduanya sama-sama memiliki pandangan bahwa hukuman adalah merupakan alternatif terakhir dalam meluruskan dan memperbaiki kesalahan anak, ada tahapan-tahapan tertentu sebelum memberikan hukuman sebagai bentuk perbaikan terhadap penyimpangan yang diperbuat anak.
- e. Dalam menerapkan hukuman dalam pendidikan Islam, keduanya sama-sama menekankan sentuhan-sentuhan halus, lembut yang menyentuh perasaan dan jiwa dalam menyadarkan dan membimbing anak menuju perbaikan dari kesalahan yang dilakukannya, setelah cara tersebut tidak dapat merubah anak didik dari berbuat menyimpang, maka baru menggunakan cara yang agak keras namun tidak menyakitkan fisik anak tersebut.
- f. Dalam menerapkan hukuman dalam pendidikan Islam, keduanya sama-sama melarang terlampau banyak mencela anak setiap saat bahkan

sampai berkesinambungan. Yakni selalu mengungkit-ungkit kesalahan anak dan menjatuhkan harga dirinya karena perkataan tidak akan lagi berpengaruh dalam hatinya kalau perkataan tersebut selalu dilontarkan berulang-ulang kepada anak, maka hendaknya ayah menjaga kewibawaan nasehat tersebut agar ketika diberikan kepada anak dapat memiliki makna yang membekas dalam benak anak didik.

2. Perbedaan-perbedaan

a. Menurut Al-Ghazali, dalam pemberian hukuman hendaklah pendidik tidak menghukum dengan terang-terangan di depan teman-teman si terhukum, namun dengan cara sembunyi-sembunyi atau personal. Demikian pula pandangan Abdullah Nashih 'Ulwan, namun 'Ulwan membolehkan menghukum anak didik di depan teman-temannya atau di hadapan orang lain pada kondisi tertentu, yakni saat si anak melakukan kesalahan berulang-ulang setelah diberikan peringatan dan teguran. Beliau berpegang dengan firman Allah SWT yang artinya: "Dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman (Q.S. An-Nur:2).

b. Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan, dalam pemberian hukuman hendaklah anak-anak yang melakukan kesalahan diberitahu bahwa perbuatan yang dilakukannya salah dan anak dibimbing untuk kembali baik. Jika tetap melakukan kesalahan maka dinasehati atau ditegur, dan seterusnya. Sedangkan menurut Al-Ghazali, kalau anak itu satu kali menyimpang dari hudi dan perbuatan baik tersebut dalam satu keadaan,

maka sebaiknya orang tua pura-pura lupa dari hal itu dan tidak membuka rahasianya, sebab membuka rahasia yang demikian, mungkin menyebabkan ia berani (berbuat lagi) sampai ia tidak dipedulikan lagi biarpun dibukakan rahasianya. Pada tahap pertama, anak diberi kesempatan untuk memperbaiki sendiri kesalahannya, sehingga ia mempunyai rasa kepercayaan terhadap dirinya kemudian ia merasakan akibat perbuatannya tersebut. Akhirnya ia sadar dan insaf terhadap kesalahannya dan berjanji dalam hatinya tidak akan mengulangi kesalahannya. Apabila dalam tahap pertama ini belum berhasil maka dilanjutkan tahap yang kedua, yaitu berupa teguran, peringatan, dan nasihat-nasihat sebagaimana penjelasan Al-Ghazali . “maka dalam tindakan yang demikian kalau si anak masih kembali lagi berbuat tidak baik untuk kedua kalinya, maka sebaiknya ia tegur dengan sembunyi dan persoalan itu dianggap besar (akibatnya) terhadap anak itu.

Persamaan dan Perbedaan Konsep Hukuman Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dengan Al-Ghazali	
Persamaan	Perbedaan
❖ Punya perhatian & kepedulian yang sangat besar terhadap perkembangan pendidikan anak.	❖ Abdullah Nashih 'Ulwan membolehkan pemberian hukuman di hadapan teman-temannya / ditempat umum (pada kondisi tertentu).
❖ Al-Qur'an & Al-Hadits sebagai sumber utama	❖ Al-Ghazali lebih mengutamakan pemberian hukuman secara personal / tidak di hadapan teman-temannya.

❖ Tidak setuju hukuman yang sifatnya celaan, cemoohan dan kata-kata kasar apalagi sampai berkesinambungan.	❖ Abdullah Nashih 'Ulwan berpendapat bahwa jika anak berbuat suatu kesalahan maka hendaklah dia ditegur & dinasehati.
❖ Tidak setuju hukuman yang berlebihan, tergesa-gesa & tidak sesuai dengan kadar kesalahan anak didik	❖ Al-Ghazali berpendapat bahwa jika kesalahan tersebut hanya dilakukan sekali dalam satu keadaan maka beliau lebih mengutamakan agar orang tua / pendidik membiarkan & pura-pura tidak tau saja namun jika kesalahan tersebut terulang lagi untuk kedua kalinya maka baru pendidik memberikan teguran / nasehat.
❖ Mengutamakan tahapan-tahapan tertentu sebelum memberikan hukuman, baik teguran, nasihat dll.	
❖ Mengutamakan sentuhan-sentuhan halus, lemah lembut & tidak sampai mencederai fisiknya	
❖ Hukuman adalah alternatif terakhir	

Melihat dari tabel diatas, maka penulis berpendapat bahwa terdapat lebih banyak kesamaan dalam konsep hukuman menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dengan Al-Ghazali, mereka lebih mengutamakan hukuman yang lemah lembut, tidak sampai mencederai anak didik dan hukuman adalah alternatif terakhir jika teguran dan nasehat tidak dapat meluruskan penyimpangan yang dilakukan anak didik. Abdullah Nashih 'Ulwan dan Al-Ghazali juga tidak setuju hukuman dengan celaan / kata-kata kasar apalagi dilakukan secara terus

menerus dan juga hukuman yang dilakukan dengan tergesa-gesa sebelum mengetahui alasan kenapa penyimpangan tersebut terjadi.

Perbedaan mendasar dari Abdullah Nashih 'Ulwan dan Al-Ghazali mengenai konsep hukuman dalam pendidikan Islam lebih kepada teknis dalam tahapan-tahapan pemberian hukuman tersebut, baik di lihat dari sudut pandang psikologi anak maupun tingkat kenakalan anak sehingga dalam pelaksanaannya memiliki ciri khas masing-masing yang memiliki dasar argumentasi yang bisa dipertanggung jawabkan. Dan pendapat-pendapat mereka tentu tidak luput dari pengaruh situasi dan kondisi tempat mereka hidup sehingga mempengaruhi pula pada pola pikir dalam penerapan konsep hukuman tersebut. Walaupun Abdullah Nashih 'Ulwan dan Al-Ghazali sama-sama mengutamakan lemah lembut namun Al-Ghazali terkesan lebih toleran dalam menanggapi kesalahan yang diperbuat anak, hal ini tergambar dari pendapat beliau dalam penerapan hukuman tersebut. Pendapat Al-Ghazali ini tentu tidak lepas dari riwayat hidup beliau yang dalam kesehariannya sangat sederhana, bahkan ayah beliau hanya seorang tukang tenun kain bulu (wol), sehingga kepekaan beliau terhadap kondisi tertentu sangat tinggi. Berbeda dengan Abdullah Nashih Ulwan yang hidupnya lebih banyak bergelut dalam dunia pendidikan dan organisasi serta keterlibatannya dengan gerakan Ikhwanul Muslimin sehingga sedikit banyak gerakan-gerakan tersebut mempengaruhi cara berfikir

C. Pengaruh Hukuman terhadap Kejiwaan Anak Didik

Dari uraian bab terdahulu, dapat diketahui bahwa hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diperlukan, ada sebagian anak didik yang cukup dengan teladan dan nasehat saja dan tidak perlu adanya hukuman. Akan tetapi anak didik tidak sama seluruhnya, di antara mereka ada yang perlu sesekali diperlakukan lebih keras. Hukuman bukan tindakan yang pertama kali terbayang oleh seorang pendidik, mereka hendaknya mendahulukan metode yang lain, karena metode pendidikan yang digunakan para pendidik akan berpengaruh terhadap perkembangan kejiwaan mereka.

Demikian juga metode hukuman terhadap anak didik, metode ini akan mempunyai pengaruh kepada anak, baik pengaruh yang sifatnya positif maupun negatif. Hukuman akan berpengaruh positif apabila seorang pendidik berhati-hati dalam menerapkan hukuman, dengan memperhatikan tujuan, syarat-syarat dan langkah-langkah pemberian hukuman, sebagaimana diuraikan pada bab sebelumnya. Dan akan berpengaruh negatif apabila pendidik tidak mempergunakan metode hukuman dengan hati-hati, ia tidak memperhatikan kaidah-kaidah dalam menghukum anak didik, untuk lebih jelasnya, akan diuraikan di bawah ini.

1. Pengaruh Positif

Sebagaimana telah diketahui, bahwa ada beberapa teori tentang hukuman, di antaranya ada teori yang menerangkan bahwa hukuman itu bermaksud untuk memperbaiki orang atau anak yang berbuat kejahatan

atau pelanggaran, teori ini disebut juga dengan teori perbaikan. Selain dari itu ada pujangga-pujangga yang mengatakan bahwa dasar dari penjatuhan hukuman itu adalah pembalasan, akan tetapi maksud-maksud lain seperti pencegahan, mempertakutkan, mempertahankan tata tertib kehidupan bersama, memperbaiki orang yang telah berbuat salah, tidak boleh diabaikan (Zein, 1987:87).

Dari hal di atas maka hukuman selain untuk memperkuat supaya yang lain juga jangan berbuat pelanggaran, juga sekaligus memberikan balasan kepada orang yang telah berbuat jahat, dan diharapkan dapat memperbaiki orang tersebut nantinya setelah diberi hukuman (Zein, 1987:88)

Menurut pendapat M. Athiyah al-Abrosy, bahwa bila ingin sukses dalam pendidikan dan pengajaran, maka hendaknya difikirkan setiap murid dan memberikan hukuman yang sesuai, setelah ditimbang-timbang kesalahannya dan setelah mengetahui latar belakangnya. Bila seorang anak bersalah, dan mengakui kesalahannya serta merasa betapa kasih sayang pendidik terhadapnya, maka ia sendiri akan datang kepada pendidik untuk minta dijatuhi hukuman, mengharap dikasihani, serta berketetapan hati untuk memperbaiki diri dan tidak akan kembali kepada kesalahan yang sama. Dengan demikian sampailah kepada maksud atau tujuan hukuman, yaitu perbaikan (al-Abrosy, 1993:159)

Berkaitan dengan akibat hukuman ini, Drs. M. Ngalim Purwanto mengemukakan, ada beberapa akibat dari pemberian hukuman yang bersifat positif:

- a. Memperbaiki tingkah laku si pelanggar, misalnya yang suka bercakap-cakap di dalam kelas, karena mendapat hukuman pada akhirnya akan berubah kelakuannya.
- b. Mengakibatkan si pelanggar menjadi kehilangan perasaan salah, oleh karena kesalahannya dianggap telah dibayar dengan hukuman yang telah diterimanya.
- c. Akibat yang lain ialah memperkuat kemauan si pelanggar untuk menjalankan kebaikan-kebaikan. Biasanya ini akibat dari hukuman normatif (Purwanto, 2000:188).

Dari beberapa uraian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan, bahwa dari tiap-tiap hukuman yang sifatnya mendidik mengandung maksud dan manfaat yang sama, yaitu memperbaiki watak dan kepribadian anak didik. Dari hal ini maka ditemukan dua titik pandangan. *Pertama*, titik pandangan yang berpendirian, bahwa hukuman itu adalah sebagai akibat dari pelanggaran atau kesalahan yang diperbuat, dengan demikian pandangan ini mempunyai sudut tinjauan ke belakang, masa lampau. *Kedua*, titik pandangan yang berpendirian, bahwa hukuman itu adalah sebagai titik tolak untuk mengadakan perbaikan dengan demikian pandangan ini mempunyai sudut tinjauan ke

Selain dapat berpengaruh terhadap perilaku anak, hukuman juga dapat berakibat positif bagi perkembangan kejiwaan atau mental anak didik. Jiwa dalam hal ini sama seperti tubuh, bila kita terlalu memanjakannya, maka jiwa itu tidak akan mampu menahan suatu kerjaan berat yang melelahkan dan suatu kemuliaan yang sulit diatasi, akibatnya ialah bahwa ia tidak akan mampu sama sekali menahan sesuatu yang tidak disenanginya dan selalu goyah, tidak normal. Lebih dari itu, jiwa membuat orang tidak bahagia karena ia tidak memberi kesempatan sedikitpun kepada orang tersebut untuk menahan perasaan dan keinginannya, akhirnya ia akan terbentur pada kenyataan bahwa tidaklah semua orang di dunia memperoleh semua yang dikehendakinya (Quthb, 1993:343). Oleh karena itu, dengan hukuman yang sesuai dengan kaidah-kaidah pendidikan Islam, perkembangan jiwa anak didik menjadi normal, sehingga ia mempunyai jiwa yang mantap dan tidak goyah.

Dari beberapa uraian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pengaruh positif dari pemberian hukuman kepada anak didik, di antaranya adalah:

- a. Memperbaiki tingkah laku anak didik yang melakukan pelanggaran atau kesalahan
- b. Selain memperbaiki, hukuman juga mencegah anak-anak lain agar tidak melakukan kesalahan.

- c. Membantu perkembangan jiwa atau mental anak didik secara normal.

2. Pengaruh Negatif

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa selain pengaruh positif dari pemberian hukuman, juga ada pengaruh-pengaruh negatifnya, apalagi dalam pemberian hukuman, terutama hukuman badan, tidak memperhatikan syarat maupun langkah-langkahnya.

Menurut al-Ghazali, seorang pendidik hendaknya jangan cepat menghukum anak didik yang melakukan kesalahan, bahkan beliau menyerukan supaya kepadanya diberi kesempatan untuk memperbaiki dirinya sendiri atas kesalahannya, sehingga ia menghormati dirinya dan merasakan akibat perbuatannya, janganlah anak didik itu dicela, dibentak, dihukum, dan dihardik, karena akan mengakibatkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya pada diri sendiri (al-Abrosy, 1993:156).

Dalam hal ini, Drs. Ngalim Purwanto juga memberikan pendapat, ada dua akibat yang negatif dari pemberian hukuman, yaitu:

- a. Menimbulkan perasaan dendam pada si terhukum. Ini adalah akibat dari hukuman yang sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab, dan akibat semacam ini yang harus dihindari oleh pendidik.
- b. Menyebabkan anak jadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran (Purwanto, 2000:189).

:

Dari beberapa pendapat para tokoh di atas, maka penulis dapat menyimpulkan, bahwa ada beberapa pengaruh negatif terhadap anak didik akibat dari hukuman, di antaranya:

- a. Menimbulkan rasa dendam di dalam diri anak didik
- b. Menimbulkan kebiasaan penakut, menjauhkan diri dari kegairahan bekerja dan keberanian bertindak
- c. Menimbulkan sifat sombong, agar terhindar dari hal-hal yang ia tidak sukai
- d. Perkembangan jiwanya akan terganggu.

Oleh karena itu, para pendidik hendaklah berhati-hati dalam menerapkan metode hukuman ini, karena mengingat rumitnya dan begitu besar risikonya terhadap anak didik